

Analisis *Financial Technology (Fintech)* dalam Transaksi Pembayaran Menggunakan Pendekatan *Adaptive Structuration Theory* pada UMKM di Kota Banjar

Andri Helmi Munawar^{1✉}, Dede Arif Rahmani², Deny Hidayat³, Ageng Asmara Sani⁴

¹Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia.

²Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia.

³Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia.

⁴Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia.

✉Corresponding author: andri.helmi@unsil.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *Financial Technology (Fintech)* sebagai Transaksi Pembayaran pada UMKM di Kota Banjar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola penggunaan layanan teknologi finansial sebagai sarana transaksi pembayaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik sampling dalam penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan verifikasi data. Penelitian ini menghasilkan dua kategori kesimpulan utama, yang meliputi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penggunaan fintech dalam UMKM, serta model implementasinya. Faktor-faktor tersebut diidentifikasi melalui pendekatan *Adaptive Structuration Theory (AST)*. Faktor-faktor yang ditemukan bisa dikelompokkan menjadi dua sub-kategori, yaitu faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor pendukung meliputi kenyamanan, keamanan, kesesuaian transaksi, kemudahan, dan dampak positif terhadap bisnis, yang secara praktis mencakup kemudahan dalam pencatatan, proses transaksi yang lebih simpel, dan kenaikan penjualan.

Abstract

The purpose of this study is to analyze *Financial Technology (Fintech)* as Payment Transactions for MSMEs in Banjar City, and the factors that influence the pattern of using financial technology services as a means of payment transactions. The methods used in this study are qualitative approaches with descriptive analysis, data collection methods with observation, interviews and literature studies. Sampling technique in determining informants using *Purposive Sampling*. Data analysis techniques in this study are data reduction, data display and data verification. This research produced two main categories of conclusions, which include factors that contribute to the use of fintech in MSMEs, as well as their implementation models. These factors are identified through the *Adaptive Structuration Theory (AST)* approach. The factors found can be grouped into two sub-categories, namely supporting and inhibiting factors. Supporting factors include convenience, security, suitability of transactions, convenience, and positive impact on the business, which practically includes ease of recording, simpler transaction processes, and increased sales.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2024 Andri Helmi Munawar, Dede Arif Rahmani, Deny Hidayat, Ageng Asmara Sani.

Article history

Received 2024-01-16

Accepted 2024-02-10

Published 2024-05-30

Kata kunci

Financial Technology (Fintech);
Transaksi Pembayaran;
Adaptive Structuration Theory.

Keywords

Financial Technology (Fintech);
Payments;
Adaptive Structuration Theory.

1. Pendahuluan

UMKM telah menjadi elemen yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, mengingat bahwa hampir 99,99% dari semua bisnis di Indonesia masuk ke dalam kategori UMKM. (Depkop, 2012). Ragam UMKM tumbuh secara organik tanpa memerlukan bimbingan lembaga tertentu. Sumber daya dan pengetahuan untuk mengelola UMKM dapat diakses melalui berbagai media. Tantangan yang signifikan bagi UMKM saat ini adalah pemanfaatan teknologi. Penggunaan teknologi memiliki peranan krusial dalam menyederhanakan transaksi bisnis. Namun, sayangnya, di Indonesia, potensi kemudahan ini masih kurang dimanfaatkan oleh pelaku bisnis dan konsumennya. Menurut hasil penelitian mengenai permasalahan UMKM, diketahui bahwa masalah utama terletak pada keterbatasan dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi (Maier, 2016). Salah satu teknologi yang saat ini sering dipakai untuk mendukung proses transaksi adalah fintech.

Fintech, merupakan kependekan dari *financial technology*, mencakup berbagai layanan finansial yang dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi, dan saat ini tengah mengalami perkembangan di seluruh dunia. Fintech menawarkan beragam layanan, termasuk pembayaran fintech, informasi fintech, financial SaaS fintech, pasar modal fintech, crowdfunding fintech, serta P2P lending. Layanan dan teknologi ini memberikan opsi baru bagi lembaga keuangan dan penggunaannya dalam menyediakan dan menerima layanan. Fintech bertindak sebagai perantara bagi pengguna yang sebelumnya sulit dijangkau oleh lembaga keuangan tradisional. Beberapa jenis fintech muncul sebagai inovasi, mengubah produk keuangan tradisional. Sebagai contoh, dalam solusi simpan-pinjam, fintech memungkinkan UMKM mendapatkan pendanaan tanpa harus melewati birokrasi yang rumit di bank. Fintech menyederhanakan proses pendanaan, termasuk memberikan pinjaman tanpa agunan. Pemberi pinjaman bisa dari masyarakat dengan berbagai dana, dan peminjam dari berbagai lapisan masyarakat dengan jumlah pinjaman yang bervariasi. Inovasi ini mengurangi persyaratan dan prosedur birokrasi di lembaga keuangan, tetapi tetap diawasi oleh pemerintah.

Sebagian besar masyarakat telah terbiasa menggunakan metode pembayaran konvensional. Namun, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap perkembangan teknologi saat ini dapat memberikan kesan yang kurang positif terhadap kemajuan teknologi tersebut (AH Munawar, A Rosyadi, & DA Rahmani, 22 C.E.; Munawar, Subrata, & Nugraha, 2023). Dalam konteks ini, adaptasi menjadi suatu keharusan, terutama ketika ada aturan baru yang harus disesuaikan. Situasi pandemi yang sedang berlangsung juga menambah kompleksitas, membuat masyarakat merasa cemas karena menjadi hal yang cukup sensitif. Kekhawatiran ini terutama muncul karena adanya regulasi yang mengharuskan penghindaran transaksi tunai, sehingga masyarakat menjadi enggan untuk melakukannya. Oleh karena itu, sistem transaksi harus disesuaikan dengan kondisi saat ini. Hal ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat umum, tetapi juga berdampak pada para pemilik UMKM, terutama mereka yang memiliki usaha kecil yang perlu berupaya untuk menjaga kelangsungan usaha mereka di era pasca pandemi Covid-19.

Fintech memiliki beberapa karakteristik yang mencakup ekonomi dengan sentuhan minim, berorientasi pada pelanggan, berbasis modal sosial, mengandalkan ilmu data, dan dijalankan oleh para profesional muda. Meskipun masa pandemi berlangsung, perkembangan Fintech tetap positif. Keberadaan fintech dalam meningkatkan inklusi keuangan tercermin dalam beberapa aspek utamanya, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, fintech memperluas akses dan mendesentralisasi sistem keuangan. Melalui teknologi yang digunakan, individu dan UMKM yang sebelumnya sulit dijangkau oleh bank dapat berperan sebagai penyedia dan pengguna dana dalam sistem keuangan. Kedua, fintech meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kerja sama lintas sektor. Teknologi menjadi sumber informasi yang lebih transparan, memungkinkan pelacakan, pertanggungjawaban, dan berbagi informasi yang lebih luas antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk berkolaborasi. Ketiga, fintech mengurangi biaya melalui peningkatan efisiensi, kecepatan, dan otomatisasi. Karakteristik fintech ini memungkinkannya untuk mencapai semua lapisan masyarakat melalui layanan keuangan formal dengan biaya yang lebih rendah (Pratiwi, 2018).

Fintech saat ini semakin menjadi sarana yang relevan untuk menggali potensi pasar keuangan di Indonesia, terutama untuk kelompok masyarakat yang masih belum terjangkau oleh lembaga keuangan formal. Peran Fintech dalam meratakan sektor ekonomi, khususnya untuk UMKM, terlihat dari peningkatan distribusi pinjaman Fintech ke daerah-daerah di luar Jawa yang mencapai 107% (year-on-year) (INDEF, 2019).

Menurut survei, pada tahun 2016, Kabupaten Bogor menjadi wilayah dengan jumlah UMK terbanyak, mencapai 367.271 unit (8,08%). Sementara itu, Kota Banjar masih mempertahankan posisi sebagai wilayah dengan jumlah UMK paling sedikit, yaitu 25.455 unit (0,55%), dan data tersebut masih sama dengan yang tercatat pada tahun 2006. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor UMK di Kabupaten Bogor telah mengalami perkembangan yang positif selama 10 tahun, dari 2006 hingga 2016, dibandingkan dengan kabupaten atau kota lain di Jawa Barat.

Berdasarkan hasil survei sebelum munculnya pandemi Covid-19, UMKM di Kota Banjar, seperti pada umumnya, menghadapi sejumlah kendala, termasuk masalah pasar, pendanaan, jaringan, sistem teknologi, literasi bisnis, kehadiran online, serta kreativitas dan inovasi. Kendala-kendala ini menjadi bagian dari tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program provinsi untuk mengembangkan usaha kecil di Jawa Barat, yang dikenal dengan konsep ABGCM (Akademisi, Bisnis, Pemerintah, Masyarakat, Media). Salah satu indikator keberhasilan dari program ini adalah tingkat melek keuangan, di mana diharapkan UMKM dapat meningkatkan pemahaman literasi keuangan dan memanfaatkan akses keuangan untuk meningkatkan modal dan jaringan melalui inklusi keuangan.

Salah satu kendala yang dihadapi UMKM, terutama terkait dengan sistem teknologi untuk pembayaran online, menunjukkan tren peningkatan selama pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, perilaku masyarakat Kota Banjar dalam inklusi keuangan dianggap rendah, dengan kebanyakan preferensi pembayaran tunai di gerai toko atau pusat perbelanjaan. Layanan Fintech juga masih kurang tersedia. Namun, dengan adanya pandemi dan jumlah UMK yang tergolong rendah di Jawa Barat, apakah UMKM di Kota Banjar sekarang telah mengikuti perkembangan teknologi atau justru "terpaksa" menyediakan alternatif tanpa uang tunai karena kondisi pandemi Covid-19, dengan menyajikan berbagai opsi pembayaran melalui layanan Fintech?

Berdasarkan fenomena tersebut, Teori Strukturasi Adaptif (*Adaptive Structuration Theory/AST*) merupakan sebuah kerangka teoritis yang menggunakan konsep strukturasi untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial dan teknologi saling berinteraksi dalam proses pengambilan keputusan. Dalam AST, strukturasi mengacu pada proses di mana individu dan kelompok menciptakan, memelihara, dan mengubah struktur sosial melalui tindakan mereka, sedangkan adaptif mengacu pada kemampuan sistem sosial untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan (DeSanctis & Poole, 1994). AST terdiri dari sejumlah struktur, masing-masing menyajikan deskripsi abstrak suatu objek untuk menilai kesesuaiannya dan oleh karena itu dianggap sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Teori ini dipilih karena kemampuannya untuk disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, khususnya dalam konteks implementasinya pada usaha kecil.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Giovani Rawung, R. E. Tampi, & F. Walangitan, 2021), menyatakan bahwa terdapat pola dalam implementasi teknologi finansial dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya pada usaha kecil di Kota Manado. Faktor-faktor ini ditemukan melalui kesesuaian dan penerapan AST. Hasil penelitian tersebut, baik pola implementasi maupun faktor-faktor yang diidentifikasi, dapat diterapkan oleh pemilik usaha kecil lainnya, konsumen, serta masyarakat yang menggunakan atau *user* yang menggunakan layanan tersebut, dan juga oleh pemerintah sebagai pendukung infrastruktur layanan ini. Penelitian oleh (AH Munawar et al., 22 C.E.; Munawar et al., 2023) menunjukkan bahwa Fintech memberikan layanan keuangan yang membantu pelaku usaha dalam melakukan transaksi pembayaran, menawarkan berbagai manfaat yang dijanjikan. Namun, kenyataannya, ada banyak faktor yang dapat mempercepat atau menghambat penggunaan teknologi ini oleh pelaku UMKM. *Adaptive Structuration Theory* dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan menyimpulkan temuan yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penggunaan teknologi ini.

Penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan teknologi finansial, khususnya sebagai metode pembayaran, pada Usaha Kecil di Kota Banjar. Pemilihan usaha "kecil" sebagai fokus penelitian didasarkan pada banyaknya perubahan yang terjadi, di mana usaha dalam kategori ini seringkali masih dalam tahap pengembangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola penggunaan dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan fintech pada usaha kecil.

2. Metode

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif metode deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi dan situasi berdasarkan data yang terkumpul dari hasil wawancara dan kuesioner, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mendapatkan data yang spesifik, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, kuesioner, dan studi kepustakaan. Proses analisis data melibatkan teknik seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pada tahap penentuan informan, peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling*, dengan merencanakan informan yang akan menjadi responden sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah daftar informan penelitiannya.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	UMKM pengguna <i>Fintech</i>	5
2	Konsumen yang menggunakan <i>Fintech</i>	5
3	Dinas UMKM	1
4	HIPMI Kota Banjar	1

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis berdasarkan instrumen wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara berbagai sumber dalam menjawab persepsi dari pertanyaan yang diajukan. Hasil tersebut dipengaruhi oleh pandangan masing-masing narasumber terhadap penggunaan fintech sebagai alat pembayaran. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan prinsip *Adaptive Structuration Theory (AST)*, yang membagi strukturasi menjadi tujuh bagian: Sumber Struktur, Sistem Internal, Sumber Struktur Baru, Sumber Struktur Sosial Baru, Kecocokan, Keputusan Penggunaan, dan Hasil Implementasi. Untuk menganalisisnya, langkah pertama adalah membuat transkrip hasil wawancara. Namun, ditemukan bahwa tidak semua jawaban narasumber relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, dilakukan reduksi data untuk memilah jawaban yang relevan. Setelah reduksi data, dilakukan identifikasi kode dengan mencari kata kunci yang relevan dengan domain penelitian. Data kemudian dikategorikan dengan mengelompokkan kata kunci yang serupa dari seluruh narasumber. Hasil kategorisasi ini kemudian dikonseptualisasikan dan dikaitkan dengan teori untuk mengembangkan pemahaman dan menyimpulkan hasil wawancara.

Penggunaan fintech oleh pelaku UMKM ternyata melibatkan serangkaian proses yang kompleks dan mempertimbangkan banyak faktor sebelum keputusan akhir diambil. Umumnya, pelaku UMKM tidak langsung menerima fintech saat memulai usaha mereka. Mereka harus mempertimbangkan berbagai pandangan dan persepsi terhadap struktur-struktur yang telah diidentifikasi oleh *Adaptive Structuration Theory (AST)*. Secara konkret, struktur ini memengaruhi keputusan akhir dalam mengadopsi fintech. Meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan resistensi yang signifikan dari pelaku UMKM terhadap fintech, namun berbagai pertimbangan seperti tuntutan pelanggan, kebutuhan pasar, kemudahan penggunaan, dan perkembangan zaman tetap penting untuk dipertimbangkan guna memastikan hasil optimal di masa mendatang. Hal ini karena penggunaan fintech memiliki konsekuensi yang beragam yang harus dipertimbangkan dengan cermat setelah implementasinya. Berikut adalah hasil analisis penerapan fintech sebagai metode pembayaran oleh pelaku UMKM, dengan menggunakan pendekatan *Adaptive Structuration*

Theory (AST), yang mencakup kolom sentimen untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi ini:

Tabel 2. Penerapan *fintech* sebagai sarana transaksi pembayaran pada UMKM dengan pendekatan *Adaptive Structuration Theory* (AST)

No	Konstruk	Proposisi	Hasil	Sentimen
1	Struktur (P1) (SS) - Fitur dan struktur	Benefit dari teknologi	Membangun kepercayaan masyarakat secara lebih luas	Positif
			Meningkatkan kemudahan	Positif
	- Spirit	Kriteria untuk memprioritaskan <i>fintech</i>	Penggunaan <i>fintech</i> memacu kemajuan inovasi	Positif
			<i>Fintech</i> dianggap sebagai pendukung tambahan untuk transaksi konvensional.	Positif
			Penggunaan <i>fintech</i> diimplementasikan sebagai alat untuk mengelola konflik.	Positif
- Lingkungan organisasi	Norma dan Lingkungan organisasi	<i>Trust</i> dari publik meningkat	Positif	
		<i>Fintech</i> memberikan transformasi pada lingkungan organisasi dengan meningkatkan keteraturan pencatatan.	Positif	
2	Sistem Internal (SI) (P6)	Tingkat adopsi teknologi dalam kebiasaan sosial, pengetahuan tentang <i>fintech</i> , serta norma-norma yang berlaku dalam kelompok.	Inovasi yang besar	Positif
			Tidak menghasilkan perubahan yang mencolok	Negatif
			Pengetahuan individu dan pengetahuan kolektif karyawan dapat memfasilitasi pengimplementasian dengan lebih lancar.	Positif
			Informasi yang diperoleh tentang <i>fintech</i> di lapangan menjadi pertimbangan dalam proses implementasi.	Positif
3	Sumber Struktur Baru (SSB)(P3)	Struktur baru, inovasi	Penyesuaian dan implementasi teknologi memerlukan pendekatan yang khusus dan terpisah.	Negatif
			Fintech telah memunculkan inovasi dalam bentuk layanan pesan antar.	Positif
			Penerapan <i>fintech</i> telah menghadirkan berbagai keuntungan yang bervariasi.	Positif
4	Sumber Struktur Sosial Baru (SsoB) (P4)	Struktur sosial baru, membuat budaya baru	Pencatatan yang terperinci dan tepat.	Positif
			Biaya yang memberatkan melalui skema pembayaran.	Negatif
			Ketidaksiapan infrastruktur untuk mengadopsi layanan tersebut.	Negatif
			Menimbulkan kepercayaan	Positif
			Menimbulkan keamanan	Positif
			Menimbulkan kenyamanan	Positif

No	Konstruk	Proposisi	Hasil	Sentimen
			Memberikan sentimen positif terhadap berbagai struktur yang muncul	Positif
5	Keputusan Menggunakan Fintech/ <i>Decision Process</i> (DP) (P5)	Sebagai pertimbangan krusial dalam pengambilan keputusan ekonomi.	Menjadi tambahan pada transaksi konvensional guna meningkatkan nilai ekonomis. Meningkatkan penjualan pesan antar Menjadi pilihan bagi transaksi konvensional Memfasilitasi proses bisnis terutama dalam situasi-situasi tertentu. Membantu proses promosi Tidak bertambah secara signifikan	Positif Positif Positif Positif Positif Negatif
		<i>Participation</i>	Keterlibatan aktor yang terkait dapat menjadi pertimbangan yang penting Konsumen berperan dalam mengadopsi layanan fintech	Positif Positif
		Manajemen Konflik	Memberikan fitur pencatatan Sebagai opsi pembayaran selain <i>cash</i> Membuat pesanan menjadi lebih mudah bagi pelanggan. Mengurangi kesalahan dan kecurangan	Positif Positif Positif Positif
		<i>Influence behaviour</i>	Kebiasaan pelanggan menjadi faktor yang dipertimbangkan saat menerapkan fintech. Permintaan dari pelanggan untuk menyediakan layanan menjadi salah satu faktor pertimbangan dalam penerapan fintech. Pertanyaan dari pelanggan mengenai ketersediaan layanan juga menjadi pertimbangan dalam menerapkan fintech.	Positif Positif Positif
		<i>task management</i>	Membantu tugas manajerial dengan memperkuat fungsi transaksional	Positif
6	Hasil Penerapan Fintech / <i>Decision Outcomes</i> (DO) (P7)	Pandangan teknis dan ekonomis sebagai, landasan pengambilan keputusan, kualitas	Memberikan fungsi transaksional Memberikan fungsi berupa inovasi serta promosi Mengurangi kesalahan serta kecurangan Mempermudah proses transaksi Meningkatkan penjualan serta manajemen konflik Memberikan laporan serta pembukuan	Positif Positif Positif Positif Positif Positif

No	Konstruk	Proposisi	Hasil	Sentimen
			Alternatif yang tunai sebagai alat pembayaran	Positif
			Mengurangi jumlah uang yang beredar	Positif

Fokus utama dalam menerapkan teknologi ini adalah kenyamanan. *Fintech* dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kenyamanan dalam proses bisnis. Pada tahap awal, keunggulan utama yang dilihat oleh pelaku UMKM adalah kemudahan yang ditawarkan oleh *fintech* sebagai upaya untuk mempercepat perkembangan bisnis mereka. Kemudahan ini meliputi transaksi yang dicatat, fasilitas transfer ke rekening, dan peluang pasar yang dijanjikan. Dengan adanya fitur-fitur ini, pelaku UMKM dapat mengurangi beban kerja mereka dengan manfaat yang dapat mereka rasakan sejak awal. Melalui penggunaan *fintech*, pelaku UMKM mungkin menganggap bahwa mereka tidak perlu menambah personel di departemen keuangan karena aspek pencatatan keuangan telah diatasi oleh *fintech*. Selain itu, dengan adanya fitur uang elektronik yang secara otomatis masuk ke rekening, diharapkan dapat mengurangi beban harian dalam melakukan penyetoran ke bank, sambil memberikan potensi penghematan yang signifikan.

Namun, setelah mempertimbangkan dengan cermat, muncul konsekuensi yang perlu dipertimbangkan di balik kenyamanan tersebut. Salah satu konsekuensi utamanya adalah *cost* yang timbul akibat menggunakan fitur-fitur tersebut. Biaya ini muncul karena perusahaan *fintech* seperti Go-Jek memberikan tawaran layanan pesan antar kepada objek UMKM. Diperlukan aplikasi khusus untuk mengelola fitur ini, dan fitur ini ditawarkan dengan pembebanan biaya. Awalnya, angka yang diusulkan mungkin dianggap terlalu tinggi dan menimbulkan penolakan dari pelaku UMKM karena dianggap tidak ekonomis. Tetapi, di balik penolakan itu, terdapat permintaan dari pelanggan kepada pelaku UMKM agar menawarkan produk mereka melalui penyelenggara tersebut. Akibat dorongan dan permintaan ini, pelaku UMKM akhirnya mencoba menggunakan fitur tersebut. Atau, ada juga pelaku UMKM yang langsung menggunakan layanan *fintech* karena telah menggunakannya secara pribadi sebelumnya, atau dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti sesama pengusaha. Setelah mencoba, ternyata fitur tersebut tidak dirasakan memberatkan. Pelaku UMKM dapat menyesuaikan harga produk mereka untuk mendapatkan manfaat yang ditawarkan oleh penyelenggara tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan *fintech* menjadi lebih terjangkau. Terutama dengan berbagai benefit yang ditawarkan, *fintech* dianggap sebagai mitra yang sangat berharga bagi pengelola UMKM dalam *me-manage* bisnis mereka. Alasan utama pelaku UMKM untuk mengadopsi *fintech* ternyata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap bisnis mereka adalah indikator kemudahan. Fitur-fitur seperti promosi dan layanan pesan antar menjadi bagian integral dari operasional sehari-hari yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan eksposur bisnis mereka. Hal ini bisa menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam omset bisnis. Keuntungan lainnya adalah berkurangnya insiden kecurangan setelah mengadopsi *fintech* (Adeyeye & Wale-Oshinowo, 2019). Kondisi ini memberikan dampak positif, karena dengan adanya *fintech*, semua transaksi dicatat secara otomatis. Hal ini tentunya mempermudah pelaku UMKM untuk melakukan reconciliasi transaksi dan mengelola inventaris stok mereka.

Keselaras internal di dalam organisasi pelaku UMKM memainkan peran kunci dalam mengaktualisasikan manfaat dan dampak positif yang dibawa oleh *fintech*. Karyawan pelaku UMKM merasakan kemudahan karena mereka sudah terbiasa dengan teknologi ini. Faktanya sebagian besar karyawan telah akrab dengan penggunaan *fintech* di kehidupan sehari-hari. Keakraban ini tentu saja akan mempermudah proses implementasi teknologi ini, karena karyawan lebih mudah beradaptasi dan menggunakan *fintech* dengan efisien. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki budaya organisasi yang mendukung inovasi dan teknologi di dalam perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja dan daya saing bisnis. Setelah mencapai pemahaman yang sama, dukungan akan muncul dari sisi teknis dan ekonomis (Avgerou, Hayes, & La Rovere, 2016; Latour, 2020; Varey, 2003) dalam mengadopsi teknologi ini. Para pengusaha tidak akan mengalami kerumitan dalam memperkenalkan teknologi ini. Setelah pegawai terampil dalam penggunaannya, konflik dapat diatasi dengan efektif, yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan ekonomi bisnis secara keseluruhan. Nyatanya, keterampilan dengan

serba teknologi memberi *impact* pada kinerja bisnis. Implementasi fintech pada UMKM mampu menciptakan budaya baru di dalam organisasi, yang mendorong inovasi dan peningkatan efisiensi (Pebesma & Bivand, 2005) dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan, banyak ibu yang memiliki anak kecil mengungkapkan bahwa fitur ini sangat membantu mereka. Melalui teknologi ini, para ibu dapat dengan mudah melakukan order produk tertentu tanpa harus meninggalkan anak-anak mereka untuk pergi ke ATM mengambil uang guna membayar produk yang dipesan. Hal ini memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi ibu yang seringkali sulit meninggalkan anak-anak mereka.

Diterapkannya fintech pada objek UMKM membawa sejumlah benefit yang menghasilkan dampak lebih baik pada kemajuan bisnis. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi proses implementasinya, terutama oleh faktor-faktor eksternal yang belum sepenuhnya dikondisikan secara strategis oleh para pengusaha. Diantara faktor yang mencakup perilaku pasar secara tidak langsung mendorong pelaku UMKM untuk segera mengadopsi fintech guna memastikan kelangsungan bisnis mereka. Pasar yang cenderung mengutamakan kemudahan akan secara bertahap meninggalkan metode pembayaran dan transaksi konvensional. Dengan memanfaatkan kemudahan, penggunaan pembayaran elektronik tidak akan memberatkan pelanggan. Penerapan fintech juga mendorong pelaku UMKM untuk terus memikirkan strategi dan inovasi yang sesuai dengan penggunaan fintech. Mereka perlu mencari solusi yang tepat agar fintech bisa menjadi mitra yang menguntungkan bagi bisnis mereka. Sikap yang resisten terhadap teknologi ini dapat mengakibatkan pelaku UMKM kehilangan pangsa pasar, walaupun tidak sepenuhnya. Dengan beragam fitur yang disediakan, fintech dapat menjadi alat pendukung yang efektif dalam memperluas pasar dan mendorong pertumbuhan perusahaan bagi pengusaha UMKM.

Setelah melalui tahapan analisis, dengan struktur dan kesesuaian yang terjadi dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan serta penggunaan fintech sebagai metode pembayaran pada UMKM. Faktor-faktor ini dikategorikan berdasarkan sentimen atau reaksi yang ditemukan dari hasil analisis pada tabel di atas. Kategori-kategori ini didasarkan pada nilai-nilai penggunaan fintech yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya. Indikator parameter ini mencerminkan hasil wawancara dengan narasumber yang tercatat dalam tabel. Berdasarkan reaksi ini, faktor-faktor dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *fintech* sebagai sarana transaksi pembayaran pada UMKM

No	Jenis Faktor	Kategori	Parameter
1	Pendukung	Kenyamanan	Sarana penyelesaian konflik
			Pengetahuan karyawan memfasilitasi implementasi
		Keamanan	Kepercayaan dari masyarakat
			Kesuaian Transaksi
		Kemudahan	Pencatatan yang teliti dan terperinci
			Pengurangan kesalahan dan tindak kecurangan
			Peningkatan keterjangkauan fasilitasi
		Kemajuan Bisnis	Pelanggan dalam proses pemesanan
			Pilihan alternatif untuk uang tunai
			Inovasi
Komplementer untuk transaksi konvensional			
Manfaat dan keuntungan			
2	Penghambat	Penerapan Teknologi	Kelangsungan bisnis dalam kondisi spesifik
			Strategi promosi
		Biaya implementasi	Penyesuaian dalam implementasi teknologi
			Struktur <i>cost</i> yang membebani
		Infrastruktur	Tantangan kesiapan infrastruktur dalam penerapan layanan

1) Faktor Pendukung

a) Kenyamanan

Kemudahan dalam memanfaatkan fintech (Harefa, Sariguna, Kennedy, Ekonomi, & Bisnis, 2018) menjadi faktor kunci yang mendorong pelaku UMKM untuk mengadopsi fintech sebagai opsi untuk metode *payment*. Diterapkannya fintech, pengusaha UMKM dapat dengan mudah membuat operasional bisnisnya tanpa kekhawatiran akan terjadi kesalahan, sehingga memberikan kemudahan tugas mereka untuk mengelola bisnis. Tidak hanya itu, kemudahan ini juga memberikan kenyamanan kepada pelanggan saat bertransaksi. Adanya kenyamanan ini secara bertahap dapat mengurangi ketidakpercayaan terhadap e-payment (Jennex & Adalakun, 2003), menuju ke arah yang lebih baik. Fintech berperan sebagai alat manajemen konflik, memberikan indikator kenyamanan yang dapat meminimalkan kemungkinan konflik yang mungkin timbul. Parameter lain yang signifikan adalah tingkat literasi karyawan. Pengetahuan pegawai tidak hanya dapat meningkatkan kenyamanan, tetapi juga mengurangi kesulitan yang mungkin muncul saat mengimplementasikan fintech di perusahaan.

b) Keamanan

Dengan meningkatnya insiden kejahatan siber, pengguna memiliki alasan untuk mengadopsi layanan e-payment (Adeyeye & Wale-Oshinowo, 2019). Pelaku UMKM cenderung menyerahkan aset dan pencatatan mereka kepada penyelenggara fintech. Pada kenyataannya, pelaku UMKM menempatkan uang dan transaksinya pada penyelenggara fintech dalam bentuk uang elektronik, yang kemudian dapat dipindahkan ke rekening bank pada waktu tertentu. Keputusan ini didasarkan pada kepercayaan pelaku UMKM terhadap keamanan transaksinya dengan menggunakan penyelenggara fintech. Selain itu, kesesuaian transaksi menjadi faktor penting yang mendorong pengusaha UMKM untuk mengadopsi fintech sebagai kemudahan transaksi. Objek UMKM yakin bahwa dengan menggunakan fintech, mereka dapat mengurangi risiko kesalahan dan penipuan yang sering terjadi dalam transaksi konvensional. Oleh karena itu, fintech dianggap memberikan keuntungan yang lebih besar daripada transaksi secara *cash* (Adeyeye, Pretorius, & Kalema, 2014).

c) Kemudahan

Dengan penggunaan fintech dalam bisnis mereka, pelaku UMKM dapat mengakses berbagai fitur yang membawa nilai positif dan kemudahan dalam menjalankan berbagai aspek tugas bisnis. Fintech menawarkan fitur-fitur yang memberikan kesan positif pada pengguna awalnya (Treiblmaier, Pinterits, & Floh, 2006), termasuk pelaku UMKM dan pelanggan mereka. Keberbagai kemudahan yang ditawarkan oleh fintech menjadi daya tarik bagi pelaku UMKM, mendorong mereka untuk menerapkan teknologi ini dalam bisnis mereka. Secara khusus, dalam konteks bisnis, realita menunjukkan bahwa dengan dilakukan fintech oleh pelaku UMKM bertujuan utama untuk menjaga kelangsungan bisnis mereka. Pelaku UMKM berusaha berinovasi dan salah satu solusinya adalah menerapkan fintech dalam operasional bisnis mereka. Aspek bisnis menjadi faktor yang sangat signifikan, karena berkaitan erat dengan keberlanjutan usaha para pelaku UMKM. Jika penggunaan fintech tidak memberikan keuntungan bisnis, meskipun dengan berbagai keuntungan yang telah dijelaskan, pelaku UMKM tidak akan menerapkannya. Kesadaran dari pelaku UMKM sendiri diperlukan untuk menerapkan fintech dalam bisnis mereka (Effah, 2016), dengan keyakinan bahwa hal ini akan berdampak lebih baik terhadap kelangsungan bisnis mereka.

2) Faktor Penghambat

a) Implementasi Teknologi

Saat melaksanakan penerapan teknologi, awalnya merupakan tantangan bagi pelaku UMKM karena tidak semua anggota organisasi atau karyawan terbiasa dengan teknologi. Pengenalan teknologi fintech kepada karyawan memerlukan penanganan khusus, mengingat hal ini berhubungan dengan aspek keuangan perusahaan. Setelah dilakukan, beberapa pelaku usaha berhasil mengatasi tantangan ini, sementara yang lain masih mengalami kesalahan setelah

implementasi teknologi di bisnis mereka. Kendala ini juga dapat menjadi alasan bagi pelaku usaha untuk tidak mengadopsi teknologi fintech dalam operasional bisnis mereka.

b) Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor penghambat bagi pelaku UMKM dalam mengadopsi fintech sebagai sarana transaksi dalam usahanya. Implementasi fintech memerlukan investasi finansial dari pelaku UMKM. Meskipun demikian, pada akhirnya, biaya ini tidak dianggap sebagai hambatan yang terlalu berat karena dapat diatasi dengan menyesuaikan harga produk. Dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh melalui penggunaan fintech dalam usahanya, faktor biaya ini tidak dianggap sebagai gangguan signifikan, sejalan dengan hasil analisis lapangan.

c) Kesiapan Infrastruktur

Faktor ini memiliki signifikansi yang tinggi karena dukungan pemerintah sangat mempengaruhi adopsi fintech sebagai alat transaksi elektronik. Keterbatasan instrumen pembayaran elektronik (Goodman, Osiakwan, & Bernstein, 2004) dapat menjadi hambatan bagi pelaku usaha. Dengan keberadaan infrastruktur yang stabil dan tersebar, serta kerangka kerja peraturan yang jelas dari pemerintah (Baddeley, 2004), adopsi fintech di masyarakat dapat meningkat. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang diinginkan ketika menggunakan teknologi ini.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menyajikan dua kesimpulan utama, yaitu faktor pertimbangan yang berkontribusi terhadap penggunaan fintech dalam UMKM dan model implementasinya. Faktor-faktor tersebut diidentifikasi melalui pendekatan *Adaptive Structuration Theory* (AST), dan model penerapannya disusun berdasarkan pengamatan selama wawancara dengan responden. Temuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi berbagai *stakeholder* dalam sektor fintech, seperti operator UMKM, pemerintah, penyedia layanan, dan entitas lain yang terlibat. Faktor-faktor yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi dua sub-kategori, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor yang mendukung meliputi kenyamanan, keamanan, kesesuaian transaksi, kemudahan, dan dampak positif terhadap bisnis, yang praktis mencakup kemudahan pencatatan, proses transaksi yang lebih sederhana, dan peningkatan penjualan. Di sisi lain, faktor-faktor penghambat berkaitan dengan implementasi teknologi, biaya, dan kesiapan infrastruktur, yang dalam penerapannya melibatkan kebutuhan penyesuaian di berbagai tahap pengimplementasian teknologi ini. Model penerapan fintech pada UMKM terjadi melalui beberapa tahap, umumnya dimulai saat UMKM mencari ekspansi *market*. Informasi mengenai fintech diperoleh oleh UMKM dari penyedia layanan atau rival bisnis sejenis. Melalui informasi tersebut, UMKM mulai mencoba menggunakan layanan fintech. Kendala yang sering muncul, yang juga disinggung dalam faktor penghambat sebelumnya, terutama berkaitan dengan penyesuaian biaya. Untuk mengatasi masalah ini, UMKM biasanya melakukan penyesuaian harga, sebelum akhirnya memutuskan untuk tetap memanfaatkan layanan fintech yang dianggap menguntungkan secara umum.

Daftar Pustaka

- Adeyelure, T. S., Pretorius, P., & Kalema, B. M. (2014). An E-Payment System in Nigeria: Success Militating Factors. *International Journal of Advanced Computer Research*, 4(1).
- Adeyeye, M., & Wale-Oshinowo, B. (2019). Effect of Corruption on Access to finance for market pioneering in Nigeria: Evidence from Knowledge-Intensive Businesses. *International Journal of Business Administration*, 1(May).
- AH Munawar, A Rosyadi, & DA Rahmani. (22 C.E.). Financial technology (fintech) dalam inklusi keuangan umkm kota Banjar di masa pandemi covid-19. *INOVASI Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 18(1), 39-49.

- Avgerou, C., Hayes, N., & La Rovere, R. L. (2016). Growth in ICT uptake in developing countries: New users, new uses, new challenges. *Journal of Information Technology*, Vol. 31. <https://doi.org/10.1057/s41265-016-0022-6>
- DeSanctis, G., & Poole, M. S. (1994). Capturing the Complexity in Advanced Technology Use: Adaptive Structuration Theory. *Organization Science*, 5(2). <https://doi.org/10.1287/orsc.5.2.121>
- Giovani Rawung, A., R. E. Tampi, J., & F. Walangitan, O. (2021). Analisis Financial Technology (Fintech) dalam Transaksi Pembayaran menggunakan Pendekatan Adaptive Structuration Theory pada Usaha Kecil di Kota Manado. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(Mi).
- Harefa, A. A., Sariguna, P., Kennedy, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2018). FINANCIAL TECHNOLOGY, REGULATION AND BANKING ADAPTATION IN INDONESIA. *Fundamental Management Journal*, 3(1).
- Jennex, M. E., & Adalakun, O. (2003). Success Factors for Offshore Information System Development. *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 5(3). <https://doi.org/10.1080/15228053.2003.10856024>
- Latour, B. (2020). On Using ANT for Studying Information Systems: A (Somewhat) Socratic Dialogue. *Sociologija. Mintis Ir Veiksmas*, 47(2). <https://doi.org/10.15388/socmintvei.2020.2.25>
- Maier, E. (2016). Supply and demand on crowdlending platforms: connecting small and medium-sized enterprise borrowers and consumer investors. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 33. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2016.08.004>
- Munawar, A. H., Subrata, A., & Nugraha, C. (2023). Kontribusi financial technology (fintech) payment terhadap perilaku manajemen keuangan pada masa pandemi covid-19 di Kota Banjar. *Inovasi : Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 19(3).
- Pebesma, E. J., & Bivand, R. S. (2005). Classes and methods for spatial data in {R}. *R News*, 5(2).
- Pratiwi, D. R. (2018). Pentingnya Perkembangan Financial Technology dalam Mendorong Keuangan Inklusif. *Buletin APBN : Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI*, III.
- Treiblmaier, H., Pinterits, A., & Floh, A. (2006). The adoption of public e-payment services. *Journal of E-Government*, 3(2). https://doi.org/10.1300/J399v03n02_03
- Varey, R. (2003). Information Systems and the Economics of Innovation. *European Journal of Information Systems*, 12(3). <https://doi.org/10.1057/palgrave.ejis.3000468>